

PRAKTIK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAWAH PADA SISTEM PENGGEMUKAN SAPI PADA KELOMPOK PETERNAK BINAAN PT. PHE NSO

Nurseno Dwi Putranto¹, Rara Ayuni², Rani Noor Vernanda³, Nurhayatul Ulfah⁴

^{1,2,3,4} PT. Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore, Indonesia

Email: raninoorvrnnda@gmail.com

Abstrak

Konsumsi daging merah di Provinsi Aceh termasuk salah satu yang tertinggi di Indonesia. Akan tetapi kondisi tersebut tidak didukung dengan kondisi peternakan sapi yang masih dikelola secara tradisional. Program penggemukan dan pengembangbiakan sapi merupakan salah satu upaya strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan, tidak terkecuali di Provinsi Aceh. Di sisi lain, masyarakat Aceh juga memiliki pengetahuan dan praktik lokal 'MAWAH' yang dapat digunakan sebagai salah satu sistem untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi di bidang peternakan. Mawah merupakan praktik tradisional yang melibatkan kerja sama antara pemilik modal dan peternak lokal, dan memungkinkan distribusi keuntungan yang adil dan berkelanjutan. PT Pertamina Hulu Energi (PHE)-NSO memadukan kedua hal tersebut dan meramunya menjadi program Tanggung Jawab Sosial (TJSL) Perusahaan bernama SAPIKU. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan dan kondisi Program SAPIKU. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan kajian literatur. Analisa data kualitatif dengan mengidentifikasi pola, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, hingga perusahaan menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Kata Kunci: Sapi, Kearifan Lokal, Mawah, TJSL.

Abstract

The consumption of meat in Aceh Province is among the highest in Indonesia. However, this condition is not supported by cows farming practices, which are still managed traditionally. The cow fattening and breeding programs are strategic efforts to improve the economic welfare of rural communities, including in Aceh Province. Additionally, the Acehnese community possesses local knowledge and practices known as 'MAWAH,' which can be utilized as a system to enhance economic welfare in the livestock sector. Mawah is a traditional practice that involves cooperation between capital owners and local farmers, allowing for the fair and sustainable distribution of profits. PT Pertamina Hulu Energi (PHE)-NSO has integrated these elements into its Corporate Social Responsibility (CSR) program named SAPIKU. This study aims to analyze the sustainability and conditions of the SAPIKU Program. The approach used in this research is a qualitative approach with methods of observation and literature review. The qualitative data analysis involves identifying patterns and factors that influence the success of the program. The results show that the active participation of the community, village government, and the company are key factors in the program's success.

Keywords: Cows, Local Wisdom, Mawah, CSR.

A. PENDAHULUAN

Di tahun 2021, Badan Pangan Dunia (FAO) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan konsumsi daging merah paling rendah di antara negara-negara di Asia Tenggara (FAO, 2021) Kondisi ini perlu mendapat intervensi pemerintah untuk meningkatkan konsumsi daging di berbagai wilayah. Berdasarkan data BPS yang terlampir dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan pada tahun 2022, terdapat beberapa wilayah dengan konsumsi daging merah yang masif meski tidak dilakukan untuk konsumsi masif sehari-hari (BPS, 2023) Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah dengan konsumsi daging merah tinggi pada periode tertentu, terutama saat menjelang hari raya umat islam atau bulan-bulan perayaan hari besar islam seperti Bulan Maulid. Konsumsi daging merah di Aceh untuk setiap periode tertentu bisa mencapai 49,80 kkal di wilayah pedesaan, dan 57,76 kkal per individu, atau sekitar 270-350gr daging merah (Susenas, 2022). Jika dibandingkan wilayah lain di Indonesia, konsumsi daging merah masyarakat Aceh masuk pada tingkatan menengah.

Sumber utama konsumsi daging merah di Provinsi Aceh berasal dari peternakan tradisional yang tersebar di berbagai wilayah pinggiran kota hingga pedesaan di Aceh. Tidak jarang pada peternakan tradisional tersebut juga menjalankan praktik pengetahuan lokal *mawah* dalam aktivitas pengelolaan aset sapi. *Mawah* merupakan mekanisme pembiayaan dan investasi tradisional yang sudah di praktikan oleh masyarakat pedesaan di Aceh secara turun temurun (Mukhtasar, 2020). Mekanisme yang terjadi dalam transaksi ini adalah pemilik modal atau aset memberikan wewenang kepada kepala rumah tangga/individu lain untuk mengelola modal atau aset, di mana modal/aset tersebut dapat berupa lahan untuk pertanian, maupun lembu/sapi untuk peternakan. Kemudian setelah aset yang dititipkan tersebut menghasilkan, baru dilakukan bagi hasil keuntungan dengan persentase tertentu.

Dalam konteks modern, beberapa perusahaan besar mulai mengadopsi dan mengembangkan sistem *mawah* ini sebagai bagian dari program penggemukan dan pengembangbiakan sapi. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak hanya melihat potensi ekonomi dari program ini, tetapi juga berusaha memadukannya dengan kearifan lokal untuk menciptakan model bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Program ini dianggap mampu meningkatkan produktivitas ternak dan memperluas akses pasar bagi produk-produk peternakan, sembari tetap menghormati nilai-nilai budaya setempat, tidak terkecuali PT Pertamina Hulu Energi (PHE) – NSO (kemudian akan ditulis PT PHE NSO) dengan program SAPIKU yang merupakan akronim dari Sapi Aceh Produktif dan Unggul.

Melihat kompleksitas yang dihadapi dalam menjalankan program penggemukan dan pengembangbiakan sapi, PT PHE NSO menjalankan proses implementasi program dengan menggandeng beberapa pemangku kepentingan seperti Yayasan Bina Tani Mandiri selaku *Civil Society Organization* (CSO), Pemerintah Kecamatan Muara Satu selaku pemerintah lokal masyarakat di wilayah ring 1 perusahaan, sekaligus perwakilan kelompok masyarakat di Gampong Meunasah Dayah. Pemilihan Gampong Meunasah Dayah sebagai salah satu *pilot project* dari program penggemukan dan pengembangbiakan sapi juga didasarkan pada penilaian yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dengan memperhatikan aspek kerentanan di masyarakat. Sejak tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2024 ini, rangkaian program yang telah dijalankan adalah proses penggemukan dan pengembangbiakan sapi melalui intervensi pada pola pemberian makanan pada sapi. Selain itu juga dikembangkan pengelolaan kotoran hewan ternak menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya kebutuhan pupuk untuk lahan pertanian milik masyarakat, maupun fasilitas publik seperti kebun pangan desa.

Penelitian terdahulu mengenai sistem *mawah* di Aceh menunjukkan bahwa praktik ini memiliki akar yang kuat dalam budaya lokal dan mampu menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pemilik ternak dan pengelola (Syahwal, dkk, 2023). Menurut Munardi

(2021), *mawah* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Namun, tantangan dalam pengembangan ternak berbasis *mawah* termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan modal, yang sering kali menjadi penghalang utama dalam meningkatkan produktivitas (Safarida, 2017)

Pada tingkat nasional, penggemukan dan pengembangbiakan sapi telah menjadi fokus utama dalam kebijakan peternakan, dengan pemerintah mendorong partisipasi swasta untuk meningkatkan skala dan efisiensi produksi (Kementerian Pertanian, 2021). Dalam konteks ini, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Aceh menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan praktik tradisional seperti *mawah* dengan teknologi modern dan manajemen bisnis yang efisien. Menurut Munardi (2021), pengembangan program berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan, namun memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif.

Dalam upaya memahami dan mengoptimalkan potensi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis program penggemukan dan pengembangbiakan sapi oleh perusahaan-perusahaan di Aceh yang berbasis pada kearifan lokal *mawah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dari program-program tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan model yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks lokal Aceh.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam praktik pengetahuan lokal *mawah* dalam konteks penggemukan dan pengembangbiakan sapi di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell (2014) menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok masyarakat yang berasal dari permasalahan sosial. Taylor dan Bogdan dalam Moelong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini mencakup beberapa alasan, antara lain penelitian kualitatif memudahkan peneliti untuk melihat realitas yang ada, dengan membiarkan realitas itu apa adanya tanpa intervensi dari peneliti (Berg, 2007). Selain itu, menurut Schwartz dan Jacob dalam Berg (2007) penelitian kualitatif dapat menyesuaikan diri dengan elemen-elemen yang muncul di lapangan, serta menyajikan secara langsung hubungan yang terjalin antar peneliti dengan subjek/objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks dengan menempatkan pengalaman dan perspektif masyarakat sebagai pusat analisis.

Observasi dilakukan di beberapa desa di Aceh yang menerapkan praktik *mawah* dalam pengelolaan ternak sapi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana *mawah* dilaksanakan, termasuk hubungan antara pemilik ternak dan pengelola, pola bagi hasil, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses tersebut. Teknik observasi partisipan digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti saat perawatan ternak, pemberian pakan, dan pengambilan keputusan terkait penggemukan dan pengembangbiakan sapi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisis secara tematik.

Selain observasi lapangan, penelitian ini juga melakukan kajian literatur terkait praktik *mawah* dan pengelolaan ternak sapi di Aceh. Literatur yang digunakan meliputi penelitian-penelitian sebelumnya, buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lokal yang membahas kearifan lokal *mawah* serta kaitannya dengan pengembangan sektor peternakan. Kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan konteks teoritis dan historis terhadap praktik *mawah*, serta untuk memahami bagaimana praktik ini telah beradaptasi dengan perubahan sosial,

ekonomi, dan teknologi. Literatur review juga digunakan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi *mawah* dengan program-program modern penggemukan dan pengembangbiakan sapi.

Data yang diperoleh dari observasi dan literatur review dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, pengkodean data, dan interpretasi tematik yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik *mawah* dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat Aceh. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran *mawah* dalam pengelolaan ternak dan potensi pengembangannya di masa depan.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait praktik pengetahuan lokal *mawah* adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data melalui metode observasi dan kajian literatur. Hal ini mengharuskan peneliti untuk cukup dekat dengan kata-kata yang dihasilkan oleh data, sehingga tidak memerlukan interpretasi peneliti secara mendalam (Sandelowski, 2000). Instrumen ini dirancang untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman praktik *mawah* dalam konteks penggemukan dan pengembangbiakan sapi di Aceh.

Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan panduan observasi yang berisi daftar aspek-aspek kunci yang akan diamati selama penelitian lapangan. Aspek-aspek ini meliputi:

1. Struktur dan dinamika hubungan antara pemilik ternak dan pengelola (*mawah*).
2. Proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan ternak, seperti pembagian hasil, perawatan hewan, dan pembelian pakan.
3. Kegiatan harian dalam penggemukan dan pengembangbiakan sapi, termasuk interaksi sosial yang terjadi di antara pihak-pihak yang terlibat.
4. Peran kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara ekonomi dan sosial dalam praktik *mawah*.

Panduan observasi ini dirancang untuk fleksibel, memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus observasi berdasarkan dinamika lapangan yang muncul. Data yang dikumpulkan melalui observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan, yang kemudian dianalisis secara tematik.

Instrumen kajian literatur meliputi daftar sumber literatur yang relevan dengan praktik *mawah* dan pengelolaan ternak di Aceh. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria relevansi, validitas, dan cakupan konteks yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen kajian literatur ini melibatkan:

1. Identifikasi dan seleksi literatur: Buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lokal yang membahas praktik *mawah* dan konteks sosial-ekonomi Aceh.
2. Panduan analisis literatur: Kriteria yang digunakan untuk menganalisis literatur meliputi relevansi teoritis, kontribusi terhadap pemahaman *mawah*, dan implikasi praktis dalam pengembangan sektor peternakan.

Kajian literatur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan dari *mawah* dan pengelolaan ternak di Aceh tercakup dalam analisis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi lapangan dan temuan dari kajian literatur. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dikumpulkan melalui diskusi dengan informan kunci, guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Lokal Mawah dan Hubungan Ekonomi

Mawah adalah sebuah praktik tradisional yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Aceh, terutama dalam konteks pengelolaan ternak. Sistem ini merupakan bentuk kerjasama antara pemilik ternak dan seorang pengelola, di mana kedua belah pihak berbagi tanggung jawab dan hasil yang diperoleh dari ternak tersebut. Dalam *mawah*, pemilik ternak mempercayakan hewan mereka kepada pengelola untuk dirawat, digemukkan, atau dikembangbiakkan, sementara pengelola bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan hewan selama periode waktu tertentu.

Praktik *mawah* tidak hanya mencerminkan hubungan ekonomi antara individu-individu dalam komunitas, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang menekankan pada gotong royong, kepercayaan, dan keadilan. Di sisi lain, jika sistem *mawah* diterapkan secara luas dapat menopang perekonomian masyarakat rural secara luas (Mukhtasar, 2020). Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan distribusi sumber daya yang lebih merata di kalangan masyarakat pedesaan, serta memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak memiliki modal untuk tetap terlibat dalam usaha peternakan (Iskandar, 2022).

Selain menjadi bagian dari tradisi lokal, *mawah* juga telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi di Aceh. Sistem ini tetap relevan dan berkembang di tengah dinamika modernisasi, dengan beberapa komunitas menggabungkan elemen-elemen tradisional *mawah* dengan praktik peternakan kontemporer. Elemen tradisional yang bercampur dengan nilai islami dalam *mawah* memiliki prioritas dalam prinsip ekonomi Islam, yaitu keikhlasan, ukhuwah, kerja dan produktivitas (Mukhtasar, 2020). Hal ini menunjukkan fleksibilitas *mawah* sebagai sebuah sistem yang mampu bertahan dan berfungsi secara efektif dalam berbagai kondisi, baik di masa lalu maupun di masa kini.

Dalam penggemukan sapi, praktik *mawah* biasanya melibatkan pemberian hewan muda oleh pemilik kepada pengelola yang bertanggung jawab atas pakan dan perawatan hingga sapi mencapai bobot optimal. Sebagai contoh, di Kecamatan Gandapura, pemilik ternak biasanya memberikan satu ekor sapi kepada pengelola untuk digemukkan selama enam bulan. Setelah sapi dijual, keuntungan dibagi antara pemilik dan pengelola, biasanya dengan pembagian 50:50 atau 60:40, tergantung pada kesepakatan awal dan kontribusi masing-masing pihak (Munardi, 2021).

2. Fleksibilitas Penerapan Mawah di Beberapa Wilayah

Gampong Gedung Biara di Aceh Tamiang, serta Gampong Geurogok di Kabupaten Bireun merupakan dua wilayah utama yang menunjukkan variasi dalam penerapan *mawah* yang berbeda. Di Gampong Geurogok, *mawah* lebih terstruktur dengan adanya kesepakatan tertulis antara pemilik dan pengelola, serta pengawasan dari pihak ketiga seperti tokoh masyarakat atau kepala desa. Ini bertujuan untuk menghindari sengketa dan memastikan pembagian hasil yang adil. Di gampong ini, penggemukan sapi dengan *mawah* telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, memungkinkan mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak dan memenuhi kebutuhan lainnya (Munardi, 2021).

Sebaliknya, di Gampong Gedung Biara *mawah* diterapkan dengan cara yang lebih fleksibel. Kesepakatan sering kali dilakukan secara lisan dan didasarkan pada kepercayaan antar pihak yang terlibat. Pembagian hasil di sini cenderung lebih bervariasi, dengan beberapa pengelola menerima bagian lebih kecil sebagai bentuk penghargaan atas risiko yang lebih rendah atau kondisi ternak yang diberikan (Rizky, 2020). Meski lebih sederhana, model ini tetap efektif dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan mendukung ekonomi lokal.

Selain itu, dalam beberapa komunitas, *mawah* tidak hanya mencakup sapi tetapi juga diterapkan pada ternak lain seperti kambing atau kerbau, tergantung pada jenis hewan yang dominan di wilayah tersebut. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi *mawah*

terhadap kondisi lokal, yang memungkinkan sistem ini tetap relevan dan berfungsi dengan baik di berbagai lingkungan.

3. PT. PHE NSO dan Pengembangan Masyarakat

Di tengah era globalisasi saat ini, kolaborasi antar aktor dalam pembangunan menjadi semakin penting. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan dampaknya terhadap bisnis telah menjadi diskusi hangat multi-pihak. Tanggung jawab sosial dapat dimaknai sebagai praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan dan lingkungan (Carroll, 1979). Tanggung jawab sosial menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk menjalankan bisnis yang beretika dan menjadi bagian dari masyarakat, hal tersebut kemudian dibuktikan dengan komitmen untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan anggaran tanggung jawab sosial perusahaan (Kim, 2018). Melalui kolaborasi yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan, perusahaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan, tidak terkecuali bagi PT PHE NSO.

Perencanaan pelaksanaan program TJSL oleh PT PHE NSO sudah dilakukan sejak tahun 2018. Akan tetapi dalam praktiknya, pada tahapan awal bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan hanya berbasis pada filantropi sosial dan bantuan-bantuan infrastruktur. Seiring dengan berjalannya waktu, pada kisaran tahun 2020-2021, PT PHE NSO mulai merancang program pemberdayaan masyarakat yang merespon kondisi sosial ekonomi di sekitarnya, yakni wilayah *on-shore* di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

Berada tidak jauh dari Kota Lhokseumawe, Kecamatan Muara Satu terdiri dari sebelas desa dengan beragam kontur topografis, dari perbukitan hingga pesisir menjadikan wilayah ring 1 perusahaan memiliki potensi yang beragam, salah satunya adalah peternakan sapi tradisional. Di sisi lain, masyarakat di wilayah ring 1 perusahaan memiliki modal sosial berupa kepemilikan bersama dan kekeluargaan yang erat namun belum dapat memaksimalkannya dalam menunjang kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan potensi masalah sekaligus potensi modal sosial tersebut, PT PHE NSO bersama dengan perangkat desa dan kecamatan, hingga perwakilan masyarakat melaksanakan forum diskusi bersama untuk menentukan program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi saat itu. Tindakan ini menunjukkan komitmen PT PHE NSO dalam menjalankan kegiatan TJSL yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

4. SAPIKU: Titik Temu Pengetahuan Lokal dengan Masalah Sosial

Perusahaan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal. Melalui program TJSL, banyak perusahaan yang berkomitmen untuk mendukung inisiatif pelestarian budaya, seperti revitalisasi tradisi lokal, dukungan terhadap seni dan kerajinan tangan, serta promosi produk-produk lokal yang memiliki nilai budaya. Dengan demikian, perusahaan dapat membantu menjaga identitas budaya masyarakat sambil mendorong pengembangan ekonomi melalui pemanfaatan kearifan lokal yang berkelanjutan.

Program SAPIKU (Sapi Aceh Unggul dan Produktif) adalah program yang diinisiasi oleh PT PHE NSO bersama para pemangku kepentingan serta perwakilan masyarakat pada tahun 2021. Program ini pada mulanya berfokus pada penggemukan sapi jantan para peternak untuk kemudian meningkatkan harga sapi saat dijual. Pada proses penggemukan sapi tersebut, PT PHE NSO menggandeng lembaga swadaya masyarakat untuk memantau sekaligus mengevaluasi pelaksanaan program. Di sisi lain, PT PHE NSO juga beberapa kali bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk melakukan sosialisasi sekaligus lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para peternak dalam upaya penggemukan sapi.

Strategi intervensi melalui kearifan lokal yang dilakukan oleh PT PHE NSO dalam program SAPIKU ini adalah memanfaatkan praktik mawah yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat rural di Aceh. Pada awalnya selain pembangunan ulang kandang layak untuk hewan ternak, perusahaan memberikan empat ekor sapi sepasang sebagai starter atau permulaan program ini. Pengelolaan sapi dengan sistem mawah artinya perusahaan juga turut memantau tentang pembagian hasil yang akan diberikan saat sapi akan dijual atau dikembangbiakkan. Hingga saat ini jumlah sapi yang diberikan dan dikelola oleh masyarakat binaan PT PHE NSO berjumlah lebih dari 15 ekor sapi dengan kelompok binaan bertambah sebanyak satu kelompok dalam rentang waktu tiga tahun terakhir.

Tanggapan masyarakat terhadap program SAPIKU oleh PT PHE NSO ini cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan skor indeks kepuasan masyarakat sebesar 4,21 dengan persentase 84,29% (Dokumen IKM, 2023) atau berada pada kategori sangat baik. Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program penggemukan sapi yang diberikan oleh perusahaan memiliki kualitas tinggi, efektif dalam mencapai tujuan, dan berpotensi memberikan dampak positif pada citra perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian, antara lain seperti pengembangan program di masa mendatang supaya dapat membawa manfaat untuk masyarakat secara lebih luas lagi.

D. KESIMPULAN

Dalam program penggemukan sapi, pengelolaan yang tepat sangatlah penting. Nilai yang tinggi pada survei indeks kepuasan masyarakat menunjukkan bahwa aspek pengelolaan, pemantauan, pendekatan pelaksanaan program, manajemen pengelolaan sudah cukup baik. Dan untuk mengembangkan program ini, sejumlah saran perlu dipertimbangkan. *Pertama*, penting untuk meningkatkan pelibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses program. *Kedua*, program SAPIKU harus dapat adaptif menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dan *Ketiga*, dalam pengembangan program, penerapan pendekatan berkelanjutan dan inovatif harus dipertimbangkan. Hal ini dapat melibatkan pengenalan teknologi peternakan atau pertanian, metode manajemen yang efisien, dan praktik berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan. Dengan mengadopsi strategi yang berorientasi pada masa depan, program akan memiliki dampak jangka panjang yang positif pada ekonomi lokal, kesejahteraan peternak, dan pemenuhan permintaan daging sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, B. P. (2022). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Berg, B. (2007). *Qualitative Research Method for Social Science*. California: A Pearson Education Company.
- BPS. (2023). *Konsumsi Protein Rumah Tangga Nasional*. BPS.
- Carrol, A. (1979). A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 497-505.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- FAO. (2021). *Meat Market Review: Overview of Global Meat Market Development*. FAO.
- Harahap, R. N. (2023). *Dokumen Indeks Kepuasan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sembari.
- Harahap, R. N., & Dinariratri, A. S. (2023). *Indeks Kepuasan Masyarakat Kecamatan Muara Satu*. Sleman: Yayasan SEMBARI.
- Iskandar, Putri, J., & Razali. (2022). Gerakan Baru Kearifan Lokal: Kajian Terhadap Mawah Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, Perbankan*, 48-66.

- Kim, S. (2018). Dimensions of effective CSR communication based on public expectations. *Journal of Marketing Communication*, 549-567.
- Moelong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Mukhtasar, A. S. (2020). Optimizing The Mawah Concept for The Economy of The Aceh Community. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 167-180.
- Munardi, A. F. (2021). Pengaruh Mawah Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Gandapura. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 101-134.
- Safarida, N. (2017). Mawah dan Cater di Aceh. *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 135-151.
- Sandelwoski, M. (2000). Whatever Happen to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*. 334-350.
- Syahwal, R. R. (2023). Praktik Mawah dan Pola Bagi Hasil Ternak Lembu pada Masyarakat di Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 1-8.